



---

## **Peran Kearifan Lokal Desa Baduy Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Baduy**

**Sri Supitri Romdania<sup>1</sup>, Yuliantoro<sup>2</sup>, Asyul Fikri<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

Email : [sri.supitri1439@student.unri.ac.id](mailto:sri.supitri1439@student.unri.ac.id)<sup>1</sup>, [Yuliantoro@lecturer.unri.ac.id](mailto:Yuliantoro@lecturer.unri.ac.id)<sup>2</sup>,  
[asyul.fikri@lecturer.unri.ac.id](mailto:asyul.fikri@lecturer.unri.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana arus globalisasi tidak dapat dengan mudah memudarkan nilai-nilai warisan budaya dari leluhur melainkan menjadi peluang sebagai ajang penggerak dalam peningkatan ekonomi, kearifan lokal yang dimiliki Baduy salah satunya adalah sebagai contoh tata ruang dan eksistensi yang berkembang secara ekonomi namun tetap terikat pada nilai-nilai budaya dari leluhur yang tetap terjaga hingga kini, adapun dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pendekatan etnografi serta pengumpulan-pengumpulan dokumen yang relevan yang bisa dijadikan sebagai acuan pada penelitian ini. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini ialah bahwasannya suku Baduy adalah salah satu desa yang mulai berkembang pada segi ekonominya dengan dijadikannya sebagai desa wisata, dimana warga Baduy maupun sekitarnya menjadi penggerak ekonomi, yang berdampak pada meningkatnya pendapatan daerah, juga desa Baduy ini merupakan warisan budaya leluhur yang patut dijaga dan tetap dilestarikan, kendatipun era globalisasi menyerang.

**Kata kunci :** *Ekonomi, Desa Wisata, Kearifan Lokal*

### **Abstract**

The purpose of this study is to find out how the current of globalization cannot easily fade the value of cultural heritage from ancestors but becomes an opportunity as a driving force for economic improvement, local wisdom possessed by Baduy, one of which is as an example of spatial planning and existence that develops economically, but still tied to the cultural values of the ancestors that have been preserved until now, while in this study using qualitative research methods with ethnographic approach techniques and the collection of relevant documents that can be used as a reference in this research. The results and discussion of this study are that the Baduy tribe is one of the villages that has begun to develop in terms of its economy by making it a tourist village, where Baduy residents and their surroundings become economic drivers, which has an impact on increasing regional income, also this Baduy village is a cultural heritage of ancestors who should be guarded and preserved, even though the era of globalization is attacking.

**Keywords:** *Economy, tourist village, local wisdom*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki keragaman suku bangsa sehingga beraneka ragam pula aturan maupun budaya yang dimiliki oleh setiap suku bangsa tersebut. Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya yang ada ini terbentuk dari banyak unsur yang rumit termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas bangunan dan karya seni. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas, adapun hasil dari keragaman budaya tersebut juga disebut sebagai kearifan lokal.

Sejak dahulu nenek moyang kita telah mengajarkan banyak kearifan lokal, semua itu melatut dalam susunan kehidupan bermasyarakat kita diantaranya dalam hidup bersosial berbudaya hingga dalam lingkungan bermasyarakat, melalui kearifan lokal yang tertuang dalam nilai-nilai tradisional yang terus digunakan dan diterapkan oleh kebanyakan masyarakat lokal. Isi dari kearifan lokal tersebut membahas mengenai sekumpulan aturan dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan nilai-nilai etika yang memberikan pandangan dalam bertingkah laku dan bagaimana hidup bersosial dalam masyarakat semua itu selaras dengan perkembangan zaman.

Masyarakat lokal sangat mengenal kearifan lokal dengan baik karena disanalah kearifan lokal berkembang dan muncul pertama kali, munculnya kebiasaan dimulai saat mereka harus bekerja diluar rumah dan memerlukan bantuan orang lain untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Membuka lahan untuk berladang dan menanam padi disawah salah satu contohnya, ini merupakan salah satu contoh bagaimana kebiasaan tersebut memacu dan menjadi tradisi sehingga munculah kearifan lokal. Dan di era globalisasi, adanya kearifan lokal menjadi salah satu modal dalam pembangunan ekonomi masyarakat terutama di pedesaan, kearifan lokal yang terjaga dan selalu dilestarikan darat turun temurun ternyata tidak semata-mata hanya sebuah kebiasaan saja namun dengan adanya kearifan lokal yang hingga kini masih dilestarikan sangat bermanfaat bagi masyarakat pedesaan dalam hal peningkatan ekonomi sehingga dapat mengurangi permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sosial, seperti kemiskinan dan juga pengangguran. Desa Baduy adalah desa yang terletak di kaki pegunungan Kendeng di desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak-Rangkasbitung, Banten, berjarak sekitar 40 km dari kota Rangkasbitung. Walaupun desa ini kental terhadap kearifan lokalnya tetap dapat memenuhi kebutuhannya jauh lebih baik dibandingkan dengan daerah-daerah yang sudah tersentuh oleh modernisasi.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Adapun metode dalam penelitian ini ialah menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang temuannya penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk perhitungan lainnya, prosedur ini menghasilkan temuan-temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan

menggunakan beragam sarana. Sarana itu meliputi pengamatan dan wawancara, namun bisa juga mencakup dokumen, buku, kaset video, dan bahkan data yang telah dihitung untuk tujuan lain, misalnya data sensus.

Dengan begitu Penelitian ini juga menggunakan studi etnografi yang di lakukan dengan pengamatan langsung pada situs desa tersebut yakni di desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak-Rangkasbitung, Banten dengan subjeknya masyarakat baduy dan pemuka adat di desa tersebut.

Dan Menurut Pendapat Moleong senada dengan Bogdan dan Taylor (1975), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif adalah data yang ditulis menggunakan kata-kata secara mendetail. Maka dalam penelitian ini ,peneliti juga memfokuskan pada pengumpulan dokumen ilmiah yang relevan .

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Adapun hasil dari penelitian ini ialah suku baduy yang merupakan desa yang tertutup dan enggan untuk tersentuh oleh moderenisasi dari luar nyatanya mengundang daya tarik tersendiri , dimana dengan adanya Pasal 33 ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa, "Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar-besarnya kemakmuran rakyat". Realisasi dari pasal ini dituangkan dalam Pasal 2 ayat (2) Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria (UUPA), yaitu Negara diberi wewenang untuk mengatur dan menyelenggarakan peruntukan, penggunaan, persediaan dan pemeliharaan bumi, air dan ruang angkasa. Lebih lanjut dalam Pasal 14 UUPA dijelaskan bahwa untuk mencapai apa yang menjadi cita-cita bangsa, maka Pemerintah membuat suatu Rencana Umum mengenai persediaan, peruntukan dan penggunaan bumi, air dan ruang angkasa untuk berbagai kepentingan hidup rakyat dan negara. Terkait hal tersebut, Indonesia telah mengaturnya melalui Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2004 tentang Penatagunaan Tanah dan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.

Konsep-konsep penataan ruang juga di atur oleh masyarakat sendiri ini yakni suatu kearifan lokal yang mampu menunjang dan mendukung pembangunan nasional. Kedekatan manusia secara fisik dan emosional dengan lingkungan sumber daya alam serta terjadinya interaksi dalam suatu sistem yang menghasilkan proses dan hasil proses yang saling berkaitan, saling memberi dan mengambil kemanfaatan dalam kurun waktu yang lama telah melahirkan pengetahuan yang pada akhirnya akan melahirkan kearifan lokal, utamanya terkait dengan penyikapan manusia terhadap alam. Eksistensi dan peranan masyarakat dalam hal terkait penentuan kebijakan dalam bidang agraria termasuk diantaranya penataan ruang, dijamin dalam penjelasan UUPA yang menyatakan bahwa hukum adat dijadikan dasar dari pembentukan hukum agraria.

Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk

menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan (*sustainable development*).

Sebagai bagian dari kebudayaan tradisional, kearifan lokal merupakan warisan budaya. Kearifan lokal hidup dalam domain kognitif, afektif, dan motorik, serta tumbuh menjadi aspirasi dan apresiasi publik. Menurut Geriya (Cecep Eka Permana, 2010: 6), kearifan lokal berorientasi pada (1) keseimbangan dan harmoni manusia, alam, dan budaya; (2) kelestarian dan keragaman alam dan kultur; (3) konservasi sumberdaya alam dan warisan budaya; (4) penghematan sumberdaya yang bernilai ekonomi; (5) moralitas dan spiritualitas. Masyarakat setempat yang menerapkan cara hidup tradisional di daerah pedesaan, yang nyaris tak tersentuh teknologi umumnya dikenal sebagai masyarakat suku, komunitas asli atau masyarakat hukum adat, penduduk asli atau masyarakat tradisional (Suhartini, 2009: 6). Masyarakat setempat seringkali

menganggap diri mereka sebagai penghuni asli kawasan terkait, dan mereka biasanya berhimpun dalam tingkat komunitas atau desa. Kondisi demikian dapat menyebabkan perbedaan rasa kepemilikan antara masyarakat asli/pribumi dengan penghuni baru yang berasal dari luar, sehingga masyarakat setempat seringkali menjadi rekan yang tepat dalam konservasi. Di sebagian besar penjuru dunia, semakin banyak masyarakat setempat telah berinteraksi dengan kehidupan modern, sehingga sistem nilai mereka telah terpengaruh, dan diikuti penggunaan barang dari luar.

Pergeseran nilai akan beresiko melemahnya kedekatan masyarakat asli dengan alam sekitar, serta melunturkan etika konservasi setempat. Masyarakat tradisional pada umumnya sangat mengenal dengan baik lingkungan di sekitarnya. Mereka hidup dalam berbagai ekosistem alami yang ada di Indonesia, dan telah lama hidup berdampingan dengan alam secara harmonis, sehingga mengenal berbagai cara memanfaatkan sumberdaya alam secara berkelanjutan. Di samping itu dalam berperilaku orang akan berpedoman pada berbagai macam hal yang pada hakikatnya mempunyai nilai baik dan buruk serta pada kegiatan yang didasarkan pada benar dan salah. Dalam kearifan lokal juga terwujud upaya pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang juga merupakan wujud dari konservasi oleh masyarakat.

Berbicara hukum adat tentu tak terlepas dari eksistensi masyarakat adat atau masyarakat asli suatu daerah. Masyarakat asli di suatu daerah memiliki cara pandang, wawasan dan konsep terkait lingkungan mereka, meliputi alam, tanah, air, udara dan segala sesuatu yang dapat didefinisikan sebagai ruang dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia. Dengan tata ruang yang ada serta eksistensi yang di miliki suatu desa atau masyarakat dapat menjadikan hal tersebut sebagai salah satu penandang dalam ekonmi mereka, seperti contoh pada suku baduy .



Sumber gambar : <https://regional.kontan.co.id/news/mengenal-suku-baduy-suku-asli-dari-provinsi-banten?page=all>

Masyarakat Baduy merupakan salah satu suku di Indonesia yang sampai sekarang masih mempertahankan nilai-nilai budaya dasar yang dimiliki dan diyakininya, ditengah-tengah kemajuan peradaban di sekitarnya, membuat suku baduy ini menjadi semakin berkembang ,bukan dari segi kehidupan sosial atau lainnya namun dengan berkebangnya zaman banyak sekali beberapa daerah yang sudah kehilangan eksistensi pada nilai nilai leluhurnya di sebabkan oleh adanya era globalisasi , berbeda dengan suku baduy ,suku ini berkembang dari segi ke tradisionalnya yakni dengan era digital ini menjadikan desa baduy banyak di kenal masyarakat luar karena keindahan alam seras nilai nilai kearifan lokal yang masih melekat.

Hingga kini hingga akhirnya banyak beberapa yang meng ekspose hingga meneliti desa ini sehingga banyak di kenal oleh masyarakat lokal hingga nasional , keraifan lokal yang di miliki akhirnya menjadi nilai eksistensi pada suku baduy ini ,dan menjadi atraksi hingga berkembang menjadi desa wisata, nilai nilai leluhur yang di pertahankan hingga sekarang itulah yang menjadi daya tarik pada desa baduy ini,mulai dari tahun 2013 hingga 2020 tingkat pengunjung wisatawan selalu meningkat

Masyarkat baduy yang terbuka pada wisatawan akhirnya menjadikan desa ini menjadi salah satutempat berwisata alam yang terkenal ,dan hal ini juga menjadikan bayak beberapa



Sumber gambar : <https://travel.kompas.com/read/2020/07/10/105400027/bagaimana-perubahan-baduy-seiak-meniadi-kawasan-wisata-?page=all#>

perubahan pada masyarakat baduy hingga masyarakat sekitarnya , karena dengan di jadikannya desa baduy menjadi desa wisata membuat masyarkat menjadi penggerak ekonomi di desanya ,yang mana hingga sekarang terbukalah peluang peluang berbisnis bagi warga baduy hingga sekitaran desa baduy dan hal ini

berdampak pada meningkatnya pendapatan pada warga baduy dan sekitarnya .

Adapun contoh bisnis yang dilakukan masyarakat baduy ialah seperti madu khas baduy hingga aksesoris yang dibuat dari alam oleh orang baduy sendiri, begitu juga pada warga yang berada di sekitaran baduy biasanya menjual oleh-oleh khas banten, mulai dari baju, aksesoris, hingga kulinernya.

Ini berarti dengan di jadinya baduy sebagai desa wisata menjadi salah satu aspek yang dapat meningkatkan pendapatan pada suku baduy maupun sekitarnya, walaupun memang sebetulnya untuk warga baduy sendiri menjadi tantangan besar karena dengan banyaknya wisatawan yang berdatangan maka semakin besar peluang terhadap perubahan sosial hingga dapat juga menjadikan mudahnya kearifan yang ada pada suku baduy, namun ternyata hal tersebut tidaklah mudah, karena nilai-nilai leluhur yang sudah melekat pada warga desa baduy menjadi pengikat yang bisa menjadikan pondasi untuk mempertahankan warisan budaya pada suku baduy.

## **SIMPULAN**

Dengan berkembangnya zaman, Indonesia yang memiliki beragam suku dan budaya baik itu yang sudah moderen hingga tradisionalpun ada, salah satu kekayaan berharga yang hingga sekarang dimiliki oleh Indonesia dan harus dijaga keberadaannya ialah kearifan lokal, dengan adanya perkembangan zaman yang semakin pesatnya era digital menjadi tantangan bagi Indonesia serta masyarakatnya untuk mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang ada.

Masyarakat beserta kearifan lokalnya diakui eksistensinya dalam penataan ruang, bahkan perannya diakomodir secara eksplisit dalam peraturan perundang-undangan. Salah satunya Suku baduy adalah salah satu wilayah yang menjadi warisan nenek moyang Indonesia yakni tepatnya di Lebak Banten, yang sekarang dijadikan sebagai desa wisata, dengan daya tarik pada kehidupan sosial, keadaan alam yang masih asri, hingga kehidupan sehari-hari yang masih kental nilai-nilai kearifan lokalnya menjadikan desa ini banyak dikunjungi oleh wisatawan, yang mana hal ini berdampak pada meningkatnya pendapatan ekonomi pada warga desa baduy maupun warga sekitarnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hizmiakanza, A. S., & Rahmawati, D. (2019). Strategi Revitalisasi Kawasan Banten Lama. *Jurnal Teknik ITS*, 7(2), D99–D105.
- Kristiana, Y. (2018). Strategi upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan agrowisata berbasis masyarakat kampung domba terpadu JUHUT, Provinsi Banten. *Jurnal Ilmiah Widya*, 4(3).
- Kristiyanto, E. N. (2017). Kedudukan kearifan lokal dan peranan masyarakat dalam penataan ruang di daerah. *Rechts Vinding*, 6(2), 151–169.
- Permana, R. C. E. (2009). Masyarakat Baduy dan pengobatan tradisional berbasis tanaman.

*Wacana*, 11(1), 81–94.

Suparmini, S., Setyawati, S., & Sumunar, D. R. S. (2013). Pelestarian lingkungan masyarakat Baduy berbasis kearifan lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1).

Suryani, I. (2014). Menggali keindahan alam dan kearifan lokal suku baduy (studi kasus pada acara feature dokumenter “indonesia bagus” di stasiun televisi net. Tv). *Musãwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 13(2), 179–194.